

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kegiatan sehari – hari seperti halnya orang awas. “Tunanetra merupakan suatu istilah mengandung pengertian yang mewakili dan mencakup buta total (*totally blind*) dan kurang lihat (*low vision*) dimana dalam literatur asing disebut *visual impairment*”. (Miriam dalam Nawawi dkk, 2010).

Salah satu kategori anak tunanetra adalah *totally blind* (buta total). “Dilihat dari sudut pandang medis, *totally blind* yaitu seseorang yang memiliki ketajaman penglihatannya 6/60 atau kurang” (Sunanto, 2013, hlm. 37). 6/60 adalah hasil dari pengukuran dengan menggunakan kartu *snellen* yang artinya huruf-huruf yang dapat dibaca oleh mata normal dari jarak 60 meter hanya dapat dibaca dari jarak 6 meter oleh anak tersebut (*totally blind*). Apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan “seseorang yang buta belajar dengan menggunakan huruf Braille atau media yang tidak menggunakan penglihatan, meskipun ia masih merasakan cahaya sinar dan menggunakannya untuk kepentingan orientasi dan mobilitas” (Haring dalam Sunanto, 2013, hlm. 38). Berbagai karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra dalam kenyataannya memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam kehidupan mereka sehingga, dengan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan.

Dampak dari hilangnya fungsi penglihatan menyebabkan tunanetra (*totally blind*) kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengalami hambatan dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial sangat penting untuk anak tunanetra agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. McGaha & Farran (dalam Tarsidi, 2010, hlm. 51) mengemukakan bahwa “terdapat sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya yang awas. Anak tunanetra yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan menyebabkan penolakan sosial ataupun dengan sendirinya menarik diri dari lingkungan.”

Dampak dari penolakan sosial yang dialami tunanetra, menurut McGaha dan Farran (dalam Tarsidi, 2010, hlm. 52) "... bahwa anak tunanetra lebih sering melakukan kegiatan bermain "*repetitive and stereotyped play*". Anak tunanetra menjadi kaku dalam bergerak dan cenderung senang mengulang gerakan yang tidak perlu pada tubuhnya sendiri. Selain itu muncul perilaku lain yang khas dengan tunanetra yaitu perilaku stereotipik atau disebut juga perilaku *blindism*. Namun, menurut Swallow & Kathleen (1987, hlm. 26) "*some, but not all visually impaired may exhibit stereotypic behavior....*" Beberapa, tetapi tidak semua, anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra) menunjukkan perilaku *stereotype (blindism)*....

Blindism dikenal juga dengan istilah stereotipik atau *mannerism*. "*Blindism* adalah pengulangan tingkah laku motorik seperti menggoyang-goyang tubuh, menggelengkan-gelengkan kepala, dan menekan mata merupakan kegiatan yang hampir tidak dapat diterima secara sosial" (Sunanto, 2005, hlm. 103). Menurut Nawawi dkk (2010) "perilaku streotipik mungkin terjadi sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial."

Hasil observasi peneliti di SLB Negeri A kota Bandung, peneliti menemukan salah satu peserta didik tunanetra kategori *totally blind* (buta total) dengan visus 0. Subjek berada pada jenjang SDLB kelas IV dan berusia 12 tahun. Subjek menunjukkan perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala ketika sedang mengikuti proses pembelajaran yaitu ketika subjek sedang menyimak pembelajaran. Frekuensi munculnya perilaku mencapai 268 kali selama 1800 detik. Metode yang digunakan oleh guru untuk subjek yaitu teguran yang diberikan secara berulang-ulang namun subjek tetap menunjukkan perilaku menggeleng-gelengkan kepala, sehingga teman-temannya ikut memberikan teguran kepada subjek ketika mereka sudah merasa sering mendengar guru memberikan teguran kepada subjek. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek tentunya mengganggu proses pembelajaran sebab, seringkali guru memberikan teguran kepada subjek, membuat guru menjadi lupa apa yang sedang dipelajari. Hal tersebut dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi di lapangan dimana guru sering mengatakan "terakhir kita sampai mana pembahasannya?".

Tidak hanya ketika proses pembelajaran saja namun, ketika sedang berjalan subjek menunjukkan perilaku menggeng-gelengkan kepala. Perilaku tersebut tentunya mengganggu orang lain yang melihat sebab perilaku yang ditunjukkan oleh subjek tidak sesuai dengan anak pada umumnya. Subjek dapat dikatakan menarik diri dari lingkungan, hal tersebut ditunjukkan dengan subjek jarang berkumpul dengan teman-temannya yang lain.

Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek, apabila tidak segera diintervensi sejak dini akan terintegrasi ke dalam kepribadian subjek. Menurut Agnihotri (2011, hlm.7) “perilaku ini dapat mengganggu pendidik dan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan masalah besar saat proses pendidikan atau pembelajaran anak tunanetra.” Selain itu, menurut Sunanto (2005, hlm. 103) “jika perilaku *blindism* sangat sering terjadi dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh tertentu. Dengan demikian intervensi untuk mengurangi atau meniadakan *blindism* tersebut sangat diperlukan.” Perilaku *blindism* merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak adaptif (perilaku yang tidak baik). Perilaku *blindism* yang dimiliki peserta didik *totally blind* di kelas IV SDLB kemungkinan dapat dikurangi melalui modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku adalah cara untuk mengubah perilaku individu. “Modifikasi perilaku mempunyai dua sasaran utama yaitu meningkatkan atau menumbuhkan perilaku adaptif (baik), dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak adaptif” (Purwanta, 2012, hlm.5). Menurut Friend (2005, hlm. 425) “*usually, professionals try to reduce or eliminate these behaviors by helping the student to increase activity, or by using behavior strategies such as rewards....*” yang berarti biasanya para ahli mencoba untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku-perilaku ini (perilaku *blindism*) dengan membantu siswa untuk memperbanyak aktivitas, atau dengan menggunakan strategi perilaku misalnya melalui rewards....

“Cara positif untuk mengurangi perilaku ialah menggunakan penguatan positif” (Purwanta, 2012, hlm. 91). Menurut Martin dan Pear (dalam Purwanta, 2012, hlm. 32) “kata penguatan positif sering disinonimkan dengan kata *reward*.” Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melalui *differential reinforcement of other behavior* (DRO). “DRO ialah penguatan bila terjadi perilaku yang bukan perilaku

sasaran yang akan dikurangi atau penguatan diberikan bila pada saat tertentu subjek tidak sedang melakukan perilaku sasaran” (Martin dan Pear dalam Purwanta, 2012, hlm. 91-92). Hal ini didukung pendapat Cooper. dkk, (dalam Gomes, 2015, hlm. 293) bahwa “ DRO adalah pemberian penguatan (*reinforcement*) bila tingkah laku tersebut tidak muncul selama periode waktu tertentu.”

“*The use of DRO has been effective across a variety of setting and for a variety of problem behaviors*” (Miltenberger dalam Martella, R.C dkk., 2012, hlm. 193). Penggunaan DRO telah terbukti efektif di berbagai tempat dan untuk berbagai perilaku bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2015) membuktikan bahwa prosedur DRO berhasil mengurangi perilaku mengganggu pada anak tunarungu. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rosemarie Daddario dkk (2007) menunjukkan bahwa perilaku mengganggu anak pra sekolah (TK) menurun atau berkurang setelah diintervensi dengan DRO. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tomas Haring (1984) juga menyimpulkan bahwa program DRO dapat mengurangi perilaku *stereotype* pada anak autis selama pembelajaran kelompok.

Menurut Martin dan Pear (dalam Kusumastuti, 2015) mengemukakan bahwa “salah satu kelebihan DRO yaitu mempercepat turunnya perilaku yang tidak diinginkan dengan menghadirkan hal yang disukai subjek.” Peserta didik tunanetra memiliki kelebihan dalam hal ingatan sehingga subjek dalam penelitian dapat mengingat dan memahami bahwa subjek memiliki perjanjian. Hal ini sebagaimana diungkapkan Somantri (2007, hlm. 74) bahwa “dalam hal ingatan anak tunanetra mungkin lebih superior dibandingkan anak awas.”

Jenis prosedur DRO terbagi menjadi *fixed* interval dan variabel interval. Pelaksanaan prosedur DRO yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah DRO *Fixed* Interval. Menurut Cooper dkk. (2007) “*Fixed* interval adalah syarat penghilangan (teknik omisi) yang diaplikasikan pada akhir interval yang konsisten selama berturut-turut.” DRO *fixed* interval telah terbukti sangat efektif dalam mengurangi perilaku bermasalah. Hal ini juga didukung oleh Reuter & Leblanc (dalam Anderson, 2017, hlm. 3) bahwa “*fixed interval DRO is more effective than*

variabel interval DRO” dimana *fixed interval DRO* lebih efektif daripada variabel interval DRO.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan prosedur *differential reinforcement of other behavior* terhadap pengurangan perilaku *blindism* peserta didik *totally blind*.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penerapan prosedur *differential reinforcement of other behavior* terhadap pengurangan perilaku *blindism* peserta didik *tottaly blind*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan prosedur *differential reinforcement of other behavior* terhadap pengurangan perilaku *blindism* peserta didik *totally blind*. Sedangkan secara khusus yaitu untuk mengetahui:

- 1.3.1 Perilaku *blindism* yang ditunjukkan oleh peserta didik *totally blind* sebelum diberikan perlakuan dengan prosedur *differential reinforcement of other behavior*
- 1.3.2 Perilaku *blindism* yang ditunjukkan oleh peserta didik *totally blind* setelah diberikan intervensi.
- 1.3.3 Pengaruh dari penerapan prosedur *differential reinforcement of other behavior* terhadap pengurangan perilaku *blindism* pada peserta didik *tottaly blind*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pendidikan khusus yang menyangkut tentang penerapan prosedur *differential reinforcement of other behavior* terhadap pengurangan perilaku *blindism* pada peserta didik *totally blind*. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu:

- 1.4.1 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang penerapan prosedur *differential reinforcement of other behavior* terhadap pengurangan perilaku *blindism* pada peserta didik *totally blind*.
- 1.4.2 Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif rujukan dalam melakukan intervensi terhadap peserta didik yang memiliki perilaku *blindism*.
- 1.4.3 Bagi subjek yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi perilaku *blindism*.
- 1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti subjek yang berbeda dengan metode yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN pada dasarnya menjadi BAB perkenalan yang terdiri dari, **Latar Belakang Penelitian**. Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis memaparkan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian yaitu penerapan prosedur *differential reinforcement of other behavior* (DRO) dalam pengurangan perilaku *blindism* peserta didik *totally blind*. **Rumusan Masalah Penelitian**. Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh penerapan prosedur DRO terhadap pengurangan perilaku *blindism* peserta didik *totally blind*. **Tujuan Penelitian**. Bagian ini membahas ada atau tidaknya pengaruh prosedur DRO terhadap pengurangan perilaku *blindism* peserta didik *totally blind*. **Manfaat Penelitian**. Bagian ini penulis memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. **Struktur Organisasi Skripsi**. Bagian ini memuat sistematis penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap BAB, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu BAB dengan BAB lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Bagian ini memuat landasan teoretis yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoretis yang akan

dibahas adalah pengertian *totally blind*, penyebab *totally blind*, gejala-gejala *totally blind*, pengertian DRO, jenis-jenis DRO, implementasi DRO, keuntungan dan kelemahan DRO, pengertian *blindism*, faktor penyebab *blindism*, akibat perilaku *blindism*, membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini memuat rancangan alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. **Desain Penelitian.** Bagian ini penulis menyampaikan secara eksplisit mengenai penelitian yang dilakukan dan menjelaskan secara lebih detail jenis desain spesifik yang digunakan. **Partisipan.** Bagian ini menjelaskan partisipan yang terlibat dalam penelitian, jumlah partisipan yang terlibat, karakteristik yang spesifik dari partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihan partisipan. **Instrumen Penelitian.** Bagian ini disampaikan secara rinci mengenai instrumen/alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian. **Prosedur Penelitian.** Bagian ini memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasikan secara nyata. **Analisis Data.** Pada bagian ini secara khusus disampaikan jenis analisis statistik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah sedangkan implikasi dan rekomendasi yang ditulis ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan kepada peneliti berikutnya.